

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan Konseling semakin populer dikenal oleh masyarakat, khususnya di lembaga-lembaga permasyarakatan. Pelayanan bimbingan dan konseling pun terus ditingkatkan pelaksanaannya. Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh manusia yang memiliki pengertian yang khas. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah- masalah yang dihadapinya. Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli kepada klien yang bermasalah.

Sekarang bimbingan tidak saja ditujukan untuk membantu individu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pekerjaan, akan tetapi mencakup segala aspek kehidupan individu. Dengan tujuan agar dapat membantu individu berkembang (*to help people grow*) sehingga mencapai keberhasilan dalam hidup di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, serta menjadi orang yang bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya, sehingga ia menjadi orang yang bahagia. (Willis, 2010: 11)

Menurut Andi Rianto (2006: 4) perkembangan zaman yang semakin maju diikuti oleh laju pertumbuhan penduduk, kemungkinan banyak sekali faktor- faktor sulitnya mencari lapangan pekerjaan seperti tingkat pendidikan yang

rendah, sehingga menimbulkan banyaknya pengangguran, laju perekonomian semakin merosot, adanya krisis kepercayaan yang terjadi di seluruh kalangan masyarakat dan tingkat kriminalitas yang tinggi. Peningkatan tersebut juga dipengaruhi oleh adanya indikasi yang kurang efisien dan mekanisme penanggulangan kejahatan yang ada kurang optimal sehingga banyak dari orang-orang yang berbuat kejahatan masuk kedalam sel penjara.

Penjara merupakan tempat pembalasan yang setimpal atas suatu perbuatan tindak pidana yang dilakukan oleh si pelaku dan juga sebagai tempat pembinaan terhadap narapidana atau pelaku tindak pidana. Dalam pembinaan di penjara, keberhasilan pembinaan tergantung kepada pegawai yang ada dalam penjara tersebut, pegawai penjara diwajibkan untuk memperlakukan narapidana dengan pembinaan sebaik mungkin dengan tujuan agar narapidana dapat berubah kepada yang lebih baik. Dengan demikian dibutuhkan para petugas yang benar-benar kuat dalam semua hal terutama mental untuk menjalankan tugas sebagai petugas penjara agar membuat jera narapidana. (Azriadi, 2012:3).

Sekalipun masih ada yang beranggapan bahwa tujuan dari pidana penjara tersebut merupakan tempat pembalasan yang setimpal yang dilakukan oleh pelaku tindak pidana, akan tetapi pada akhir tahun 1963 dinyatakan bahwa pidana penjara adalah pemasyarakatan dan hal tersebut lebih mengarah atau mengutamakan kepada pembinaan. Konsep pemasyarakatan tersebut kemudian di sempurnakan oleh keputusan konferensi dinas para pimpinan kepenjaraan, yang berada di daerah Lembang kota Bandung Tanggal 27 April 1964 ini mengatakan bahwa sistem pidana penjara dilakukan dengan sistem pemasyarakatan. Dengan

demikian sistem Pemasyarakatan, telah memperkenalkan “*treatment*” kedalam sistem kepenjaraan Indonesia (Romli Atma sasmita, 1982: 12).

Dalam hal pembinaan diharapkan agar mereka mampu memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan yang bertentangan dengan hukum, lembaga pemasyarakatan bukan hanya sebagai tempat untuk semata-mata memidana orang, melainkan juga sebagai tempat membina juga untuk mendidik orang-orang terpidana, agar mereka setelah selesai menjalankan pidana, mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar lembaga pemasyarakatan sebagai warga negara yang baik dan taat kepada aturan hukum yang berlaku. Dengan adanya sekian banyak model pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan tidak terlepas dari sebuah dinamika yang tujuannya supaya warga binaan mempunyai bekal dalam menyongsong kehidupan setelah menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan. Narapidana bukan saja sebagai objek, melainkan juga subjek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu- waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga harus diberantas atau dimusnahkan. Sementara itu, yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana tersebut berbuat hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban- kewajiban sosial lainnya yang dapat dikenakan pidana (C.I. Harsono Hs, 1995: 18).

Istilah warga binaan diterapkan dengan tujuan untuk menghilangkan *image* dari nama narapidana, karena fenomena masyarakat pada saat ini, bahwa warga binaan yang telah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan kurang begitu

diterima dengan baik keberadaannya untuk kembali hidup bersama di masyarakat. Beberapa warga masyarakat beranggapan bahwa sekali orang berbuat jahat, maka selamanya orang tersebut akan berbuat jahat atau dengan gagasan praduga bersalah yang berkepanjangan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia yang terdapat pada pasal 1 ayat 1 Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yang dimaksud warga binaan adalah narapidana, anak didik permasyarakatan, dan klien permasyarakatan yaitu orang yang melakukan kesalahan terjerat dengan kasus hukum, dimana konsekuensinya orang tersebut harus melakukan kurungan penjara. Dalam konsep permasyarakatan baru warga binaan bukan saja sebagai objek melainkan juga sebagai subyek yang tidak berbeda dengan manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenai pidana. Bagaimanapun juga warga binaan adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi lebih produktif, dimana perkembangan secara keseluruhan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman sehingga warga binaan masih bisa mengalami perubahan.

Istilah ini juga berlaku di Lapas kelas 1 Sukamiskin yang terletak di Jalan A.H Nasution No. 114, sebuah Lembaga Permasyarakatan yang dianggap syurga bagi seluruh warga binaan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 10 januari 2013 dengan Pak Andri (Staff Humas), warga binaan di Lapas kelas 1 Sukamiskin berjumlah 323 orang per tanggal 10 januari 2013 dengan jumlah

mayoritas adalah muslim, mereka memiliki latar belakang kasus yang berbeda mulai dari korupsi, pembunuhan, kekerasan, pengeroyokan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan terhadap anak (KDA), penyelundupan, perampokan, pelecehan, pencurian, pencucian uang, dan lain sebagainya kecuali kasus narkoba dan teroris. Selain dari kasus yang telah disebutkan diatas, di Lapas kelas 1 Sukamiskin ini juga terdapat beberapa warga binaan yang baru masuk berkisar 5 orang disebabkan melakukan tindak kejahatan untuk yang kesekian kalinya atau yang biasa disebut dengan *residivis* (orang yang berulang kali melakukan tindak kejahatan, dalam pengertian kambuh seperti penyakit atau orang melakukan kembali perbuatan-perbuatan kriminal yang sebelumnya bisa dilakukannya setelah dijatuhi peng hukumannya ) Satochid, 2007: 223.

Ketika seseorang divonis dan kemudian ditempatkan di Lapas Kelas 1 Sukamiskin maka mereka akan mengalami masa Admisi Orientasi (AO) selama 2-3 bulan, bulan ke 4 masuk ke pesantren untuk dibimbing masalah kerohaniannya minimal selama 6 bulan tergantung kemampuan warga binaan, sesudah itu mereka masuk kedalam pos kerja. Adapun lama tiap pos berbeda-beda antara satu warga binaan dengan warga binaan lainnya. Di Lapas 1 Sukamiskin ada pembinaan yang dilakukan oleh pihak lembaga yaitu bidang bimbingan kemasyarakatan (Bimkemasy) dan bidang keterampilan kerja, dimana bimkemasy adalah bidang kemasyarakatan yang melakukan pembinaan kepribadian yang mencakup di dalamnya bidang bimbingan konseling yang bekerja sama dengan pihak UNISBA karena mereka ingin melakukan pendekatan psikologis dengan para warga binaan. Sedangkan bidang keterampilan kerja adalah bidang keterampilan seperti

menjahit, meubel, kaligrafi, layang-layang, laundry, pertanian dan sebagainya, selain itu, layanan yang diterapkan di Lapas antara lain bahwa pihak Lapas bekerja sama dengan yang diharapkan pembinaan ini mampu memberikan solusi dari permasalahan warga binaan Lapas kelas 1 Sukamiskin.

Menurut Pak Andri (Staff Humas), kasus residivis pun sangat bervariasi, antara lain 2 orang melakukan kasus yang sama yaitu perampokan, 1 orang melakukan kasus perlindungan anak, dan 1 orang warga binaan dikenakan kasus pencurian, sehingga mereka para residivis dikenakan vonis penjara yang berbeda-beda. Hal ini akan menghadapi seorang warga binaan setelah bebas dari Lembaga Perasyarakatan tidak memperoleh hak kemanusiaannya kembali di dalam lingkungan masyarakatnya. Buktinya saja banyak sekali faktor yang mempengaruhi warga binaan yang melakukan pengulangan tindak pidana kembali antara lain karena sulitnya mencari lapangan pekerjaan, faktor ekonomi, dan penolakan dari masyarakat yang berada di lingkungan mereka masing-masing sehingga fenomena tersebut mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi para warga binaan setelah bebas dari lembaga perasyarakatan, karena mereka merasa tertekan dan mempunyai beban moral yang berat, sehingga mereka akan cenderung untuk kembali melakukan tindak kejahatan yang pernah dilakukannya.

Dengan adanya residivis di Lapas yang berjumlah 5 orang, dengan berbagai kasus yang berbeda, dalam hal ini peneliti mengambil sampel 2 orang residivis dikarenakan 2 orang residivis ini sudah bisa berkomunikasi dengan baik, yaitu Dadang Suhendar, ia melakukan kasus pencurian dan divonis 4 tahun, usia 36 tahun, pendidikan terakhir SMA, pertama ia masuk Lapas pada tahun 2006 dan

masuk kembali pada tahun 2010. Adapun residivis yang kedua yaitu Yadi Nurzaman, ia melakukan kasus kejahatan Asusila dan divonis 4 tahun, usia 23 tahun, pendidikan terakhir SMA, pertama ia masuk Lapas pada tahun 2005 dan masuk lapas kembali pada tahun 2011.

Untuk menanggulangi perilaku *residivis* tersebut, maka seorang konselor atau pembimbing perlu membina dan mengarahkan warga binaan untuk mengembalikan kepercayaan dalam dirinya terkait dengan potensi yang dimilikinya serta dalam membangun minat dan bakatnya. Kemudian lahir lah citra diri yang baik dimata individu lain, baik terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat, dan konselor perlu menerima situasi dan menciptakan keseimbangan pribadi dan penguasaan diri. Tipe sikap dasar yang meyakinkan dari konselor seperti itu dapat meredakan kecemasan klien dan, berbarengan dengan itu, konselor menunjukkan tanggung jawab terhadap klien. Melalui dukungan dan ekspresi “ada harapan” terhadap klien. Konselor dapat mengatasi situasi sementara itu dan selanjutnya membantu klien dalam kanech *developmental*. Aktivitas-aktivitas lain konselor dalam mengatasi situasi krisis adalah intervensi langsung atau campur tangan, dukungan kadar tinggi, dan konseling individual atau referal ke klinik atau lembaga yang layak. (Andi Mappiare, 2010: 24)

Jika dilihat dari teori di atas, maka orang yang telah melakukan bimbingan akan mampu menghadapi permasalahan dalam hidupnya, akan tetapi warga binaan yang telah melakukan kesalahan untuk yang kesekian kalinya patut dipertanyakan apa penyebab mereka melakukan kesalahan kembali.

Mengingat adanya masalah bimbingan dan konseling di Lapas kelas 1 Sukamiskin tentu saja diharapkan memberikan dampak positif bagi para residivis ketika ada di Lapas dan setelah keluar dari Lapas kembali. Masalah ini menarik untuk diteliti sehingga penulis tuangkan dalam judul penelitian ***“Proses Bimbingan dan Konseling terhadap Residivis di Lapas I Sukamiskin”***

### **B. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang diatas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana latar belakang para Residivis di Lapas Sukamiskin Klas I?
2. Bagaimana tahapan bimbingan dan konseling terhadap para Residivis di Lapas Sukamiskin Klas I?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap para Residivis di Lapas Sukamiskin Klas I?
4. Bagaimana efektivitas proses bimbingan dan konseling di Lapas terhadap tahanan residivis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban dari permasalahan yang dikemukakan diatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui latar belakang para Residivis di Lapas Sukamiskin Klas I.
2. Mengetahui tahapan bimbingan dan konseling di Lapas Sukamiskin Klas I.
3. Mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling di Lapas Sukamiskin Klas I.

4. Mengetahui efektivitas proses bimbingan dan konseling di Lapas terhadap tahanan residivis.

#### **D. Kegunaan penelitian:**

1. Kegunaan secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah wawasan pengetahuan tentang bimbingan konseling terhadap residivis di Lapas.
2. Kegunaan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mengembangkan kondisi dan situasi modern yang semakin canggih dengan teknologi serta kebebasan pers yang mengakibatkan pengaruh residivis ke arah yang lebih baik.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam skripsi Indriyanti (UIN Bandung, 2011) yang berjudul “Metode Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam dalam meningkatkan Kepribadian Mukmin Warga Binaan di Lapas kelas I Sukamiskin. Penelitian tersebut memberikan deskripsi tentang proses bimbingan terhadap warga binaan secara umum. Proses bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor atau pembimbing terhadap warga binaan tersebut hasilnya bahwa proses bimbingan dan penyuluhan agama Islam dimulai sejak warga binaan sesudah menjalani proses Admisi Orientasi (AO) selama 2-3 bulan, yaitu menjalani proses pembinaan di masjid untuk memahami baca tulis qur’an rata-rata 3 bulan sesudah itu pesantren paling lama 6 bulan tergantung kemampuan warga binaan, sesudah pembinaan di masjid warga binaan hanya mengikuti proses penyuluhan setiap hari rabu dan jum’at di masjid Al-Hidayah. Metode yang digunakan dalam proses

bimbingan dan penyuluhan agama islam ada 4 yaitu: ceramah, diskusi, wawancara, dan tanya jawab.

Sedangkan dalam Tesis Azriadi (Universitas Andalas Padang, 2011) yang berjudul Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis Berdasarkan Prinsip Perasyarakatan di Lembaga Perasyarakatan Kelas II.A Bintaro. Yang lebih menitikberatkan kepada pembinaan terhadap para residivis ini diharapkan mampu membantu deskripsi yang jelas terhadap pembinaan para residivis. Bahwa kedudukan serta landasan hukum dalam pembinaan terhadap narapidana residivis dalam lembaga pemasyarakatan pada intinya sama yaitu pembinaan yang didasari oleh Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta prinsip-prinsip dasar pemasyarakatan yang di sepakati menjadi sistem pemasyarakatan yang tujuan pemberlakuan dari sistem pemasyarakatan adalah mengayomi para terpidana, sebagai peraturan pelaksanaannya digunakan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 yang mengatur semua bentuk pelaksanaan sistem pemasyarakatan tersebut sehingga kedudukan yang seharusnya berjalan dengan baik.

Persamaan perlakuan pembinaan yang diterapkan kepada kedua spesifikasi narapidana yaitu narapidana residivis dengan yang umum atau baru pertama kali di lembaga pemasyarakatan kelas IIA. Biaro tentunya mempunyai alasan tersendiri, diantara alasan yang sangat menonjol dan jika ditelaah bisa di terima adalah sarana dan prasarana dari lembaga, tidak sebandingnya jumlah petugas dengan narapidana, kemampuan para petugas yang kurang, tidak adanya pengawasan dari atasan maupun instansi yang terkait masalah kinerja para petugas dan hal-hal lain sesuai pembahasan di atas namun sangat penting bahwa setiap

permasalahan yang timbul tetapi bertentangan dengan aturan yang ada ini pun tetap tidak dapat di terima atau dibenarkan tapi setiap pimpinan dan petugas harus dapat berpikir dan bertindak bijaksana mengatasi hal tersebut.

Pelaksanaan pembinaan narapidana di lapangan yang di terapkan oleh lembaga permasyarakatan kelas IIA Biaro secara umum cukup baik, namun yang menjadi pokok pembahasan yaitu pembinaan terhadap narapidana residivis pada proses pembinaanya dilakukan persis tanpa ada perbedaan dengan pembinaan narapidana umum yang seharusnya mempunyai pembeda yang secara perlakuan sebagai narapidana yang menjadi kan kejahatan sebagai kebiasaan, hal ini jelas mempunyai efek yang tidak baik secara kasat mata jika kedua spesifikasi ini digabungkan akan menimbulkan hal yang tidak baik bagi pembinaan, sebagaimana data dan pandangan mata penulis melihat setiaptahunya bukannya angka residivis menurun tetapi malah sebaliknya terjadi peningkatan yang signifikan sehingga menambah daftar orang yang menjadi penjahat kambuhan (residivis)

Adapun yang membedakan penelitian ini dari skripsi dan tesis yang disebutkan, penelitian ini lebih fokus pada proses bimbingan konseling terhadap para Residivis di Lembaga Permasyarakatan Sukamiskin. Sedangkan skripsi Indriyanti lebih fokus kepada metode yang cocok dalam meningkatkan kepribadian mukmin narapidana . Begitu juga dengan tesis Azriadi lebih fokus pada pembinaan Residivis berdasarkan undang-undang yang berlaku.

## F. Kerangka Pemikiran

Menurut Prayitno (dalam Dewa Ketut Sukardi, 2008: 2) bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: mengenal diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri. .

Adapun pengertian konseling merupakan terjemahan dari *counseling*, yaitu bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Pelayanan konseling merupakan jantung hati dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan (*counseling is the heart of guidance program*) dan Ruth Strang dalam (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 4) menyatakan *guidance is broader counseling is a most important tool of guidance*. Jadi, konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam bimbingan.

Carl Roger (dalam Muhammad Mansur Abdullah, 1997: 12) mengatakan bahwa “konseling merupakan suatu perkhidmatan memberikan pertolongan. Konsep ini bergabung dengan unsur-unsur psikologi dan kerja-kerja kebajikan masyarakat di samping hubungannya dengan pendidikan. Menurutnya, apa yang diselesaikan oleh klien mungkin tidak sama dengan kebolehan. Justru itu perlulah dicari seorang konselor yang berkesan dan pantas serta memiliki keterampilan untuk membantunya.

Pakar yang lain seperti Moh. Surya (dalam Dewa Ketut Sukardi, 2008: 5) mengungkapkan bahwa konseling itu merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep diri ini berarti bahwa dia memperoleh konsep yang sewajarnya mengenai : dirinya sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapainya, dan kepercayaannya.

Lebih lanjut Prayitno mengemukakan konseling adalah pertemuan empat mata antara konseli dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 5)

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh manusia yang memiliki pengertian yang khas. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka, antara konselor dan konseli berdasarkan atas norma-norma yang berlaku agar konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang dan didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli kepada yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Menurut Surya (2003 : 10), tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling ialah agar individu dapat : memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya, mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya, memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan, mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan salah suai (*maladjustment*).

Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu para Residivis. Residivis atau pengulangan tindak pidana berasal bahasa Prancis yaitu *re* dan *cado*. *Re* berarti lagi dan *cado* berarti jatuh, sehingga secara umum dapat diartikan sebagai melakukan kembali perbuatan-perbuatan kriminal yang sebelumnya bisa dilakukannya setelah dijatuhi peng hukumannya. Apabila seseorang melakukan beberapa perbuatan yang merupakan beberapa delik yang berdiri sendiri, satu atau lebih perbuatan yang telah dijatuhkan hukuman oleh hakim (Satochid Kartanegara 2007: 222)

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar suatu perbuatan dianggap sebagai pengulangan tindak pidana atau Residivis, yaitu:

1. Pelakunya adalah orang yang sama.

2. Terulangnya tindak pidana dan untuk tindak pidana terdahulu telah dijatuhi pidana oleh suatu keputusan hakim.,
3. Si pelaku sudah pernah menjalani hukuman atau hukuman penjara yang dijatuhkan kepadanya.,
4. Pengulangan terjadi dalam waktu tertentu (Zainal Abidin, 2007:432).

Pengulangan tindak pidana dapat juga dibedakan atas:

1. *Recidive* umum, yaitu apabila seseorang melakukan kejahatan/ tindak pidana yang telah dikenai hukuman, dan kemudian melakukan kejahatan/ tindak pidana dalam bentuk apapun maka terhadapnya dikenakan pemberatan hukuman.
2. *Recidive* khusus, yaitu apabila seseorang melakukan perbuatan kejahatan/ tindak pidana yang telah dikenai hukuman, dan kemudian ia melakukan kejahatan/ tindak pidana yang sama (sejenis) maka kepadanya dapat dikenakan pemberatan hukuman (Satochid, 2007 : 223).

Menurut Bimo Walgito (dalam Kiswanto, 2011:11) bahwa syarat-syarat seorang pembimbing: *Pertama*, Mempunyai pengetahuan yang luas, baik segi teori maupun praktik. *Kedua*, Bijaksana. *Ketiga*, Memiliki kasih sayang dan kepedulian terhadap pekerjaan dan klien. *Keempat*, Mempunyai inisiatif yang cukup baik. *Kelima*, Senantiasa sopan santun, dan ramah tamah. Dan materi yang disampaikan konselor dalam melaksanakan bimbingan konseling meliputi: konsep diri, toleransi, cara melatih kesabaran, manajemen resiko, mengendalikan emosi, tatakrama, menumbuhkan kreatifitas diri dan berpikir positif serta mampu menyelesaikan konflik.

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling tidak mencapai *rapport*. Dinamika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan konseling yang bervariasi. Dengan demikian proses konseling tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor-klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna (Willis, 2009: 50).

Menurut Sugandi Miharja (2010: 12) tahapan konseling dimulai dari tahap permulaan konseling hingga tahapan selama proses konseling. Tahapan permulaan merupakan segala upaya menuju pada proses konseling dapat berjalan dengan baik. Tahapan selama konseling mengacu pada pendekatan dalam berbagai teori konseling. Ada tiga hal yang dilakukan konselor untuk memulai proses konseling yaitu : (a) membentuk kesiapan konseling, (b) memperoleh riwayat kasus, (c) evaluasi psikodiagnostik.

Tahapan proses konseling berbeda asumsi apabila mengacu pada teorinya. Tahapan konseling yang umum dapat mengacu pada sistematika Carkhuff dan klinikal. Sistematika Carkhuff (dalam Sugandi, 2010: 13) menekankan pada proses selama wawancara konseling, adapun konseling klinikal mencakup lebih menyeluruh dari mulai penentuan masalah hingga evaluasi. Pada pendekatan sistematika Carkhuff konseling melalui empat fase dalam proses : keterlibatan, eksplorasi, pemahaman, dan bertindak. Sedangkan proses konseling pendekatan

klinikal (dalam Sugandi, 2010: 13) menempuh beberapa langkah yaitu : menentukan masalah, pengumpulan data, analisis data, diagnosis, prognosis, terapi, dan evaluasi atau *followup*.

Dalam proses bimbingan perlu adanya suatu teknik dalam pelaksanaannya. Mengenai teknik konseling ada beberapa istilah yang dipakai untuk menamakan teknik konseling, yaitu keterampilan konseling, strategi konseling, dan teknik- teknik konseling. Semua istilah tersebut mengandung pengertian yaitu cara yang digunakan oleh konselor dalam hubungan konseling. Bagi seorang konselor menguasai teknik konseling adalah mutlak. Sebab dalam proses konseling teknik yang baik merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling. Seorang konselor yang aktif harus mampu merespon klien dengan teknik yang benar, sesuai keadaan klien saat itu. Respon yang baik adalah pernyataan- pernyataan verbal dan nonverbal yang dapat menyentuh, merangsang dan mendorong sehingga klien terbuka untuk menyatakan dengan bebas perasaan, pikiran dan pengalamannya. Selanjutnya klien terus terlibat dalam mendiskusikan mengenai dirinya bersama konselor (Sofyan S. Willis, 2010: 157).

Teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling menurut Sugandi Miharja (2010: 69) yaitu:

1. Tahap awal : attending, mendengarkan, empati, refleksi, eksplorasi, bertanya, mengungkap pesan utama, mendorong dan dorongan minimal.
2. Tahap pertengahan : keterampilan menyimpulkan sementara, keterampilan memfokuskan, keterampilan melakukan konfrontasi, keterampilan menjernihkan (*clarifying*), keterampilan memudahkan (*facilitating*),

keterampilan mengarahkan (*directing*), keterampilan memberikan dorongan minimal (*minimal encouragement*), keterampilan *sailing* (saat diam), keterampilan mengambil inisiatif, keterampilan memberi nasihat, keterampilan memberi informasi, keterampilan menafsirkan atau interpretasi.

3. Tahap akhir (*action*) : keterampilan menyimpulkan, keterampilan merencanakan, keterampilan menilai (mengevaluasi), keterampilan mengakhiri konseling.

Menurut Barbara (dalam Sudarsono, 2008: 9) respon klien terbagi atas dua hal: (1) *verbal messages*, yaitu pesan-pesan verbal atau ucapan-ucapan yang berisi muatan kognitif dan afektif; (2) *nonverbal messages* merupakan pesan-pesan dengan muatan afektif dan psikomotorik.

Dalam pelaksanaannya pun, kegiatan layanan BK memerlukan alat dan media, misalnya dalam melaksanakan layanan informasi mengenal arti dan tujuan ibadah alat yang digunakan LCD, media yang digunakan selebaran. melaksanakan kegiatan pendukung juga perlu media misalnya, angket, pedoman interview. Pengertian media dalam bimbingan konseling sebagai hal yang digunakan menjadi perantara atau pengantar ketika konselor melaksanakan program BK. Namun dalam perkembangannya media BK tidak sebatas untuk perantara atau pengantar ketika konselor melaksanakan program BK tetapi memiliki makna yang lebih luas yaitu segala alat bantu yang dapat digunakan dalam melaksanakan program BK. Misalnya konselor ketika melaksanakan konseling memerlukan ruang konseling, meja kursi, alat perekam/pencatat, ketika konselor pada akhir minggu/bulan/semester/tahun akan melaporkan kegiatan

kepada staff memerlukan media. setelah sudah selesai masih memerlukan media lagi misalnya rak penyimpan data.

Ada beberapa jenis media dalam program BK yaitu

1. Media untuk menyampaikan informasi.,
2. Media sebagai alat ( pengumpul data dan penyimpan data).,
3. Media sebagai alat bantu dalam memberikan group information.,
4. Media sebagai Biblioterapi.,
5. Media sebagai alat menyampaikan laporan.

(<http://3dcica.blogspot.com/2011/05/media-bimbingan-konseling.html> : diunduh pada tanggal 6 Januari pukul 14.20)

Menurut Surya (2003 : 12), keefektifan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dengan kliennya. Dilihat dari segi konselor, kualitas hubungan itu bergantung pada kemampuannya dalam menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas pribadinya. Keefektifan konseling juga banyak dipengaruhi oleh berbagai variabel yang saling berkaitan satu sama lainnya. Beberapa variabel tersebut diantaranya:

1. Durasi (rentang waktu), hakekat, dan kualitas gangguan psikologis.,
2. Motivasi orang dan kualitas dukungan lingkungan.,
3. Derajat kesehatan yang dimiliki seseorang sebelum menyampaikan masalah, derajat kesehatan mental seseorang pada saat sebelum menyampaikan masalah.,
4. Derajat kesehatan mental seseorang pada saat dimulainya konseling.,

5. Keterampilan umum konselor, dan keterampilan khusus konselor berkenaan dengan masalah tertentu.,
6. Motivasi konselor dan suasana yang mampu dikreasikan oleh konselor.

Pendekatan konseling disebut juga teori konseling merupakan dasar bagi suatu praktek konseling, akan memudahkan dalam menentukan arah proses konseling. Untuk pendekatan konseling dalam penelitian ini, penulis merasa cocok untuk menggunakan teori behavioristik karena penelitian ini memfokuskan lebih pada perilaku residivis tersebut. Teori behavioristik berasal dari dua arah konsep yakni Pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B.F. Skinner. Mula- mula terapi ini dikembangkan oleh Wolpe (dalam Willis, 2010: 157) untuk menaggulangi (*treatment*) neurosis. Neurosis dapat dijelaskan dengan mempelajari perilaku yang tidak adaptif melalui proses belajar. Dengan perkataan lain bahwa perilaku yang menyimpang bersumber dari hasil belajar di lingkungan. Adapun kaitannya dengan teori ini yaitu jika dilihat dari tujuan konseling behavioral adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat. Terapi ini berbeda dengan terapi lain, dan pendekatan ini ditandai oleh :

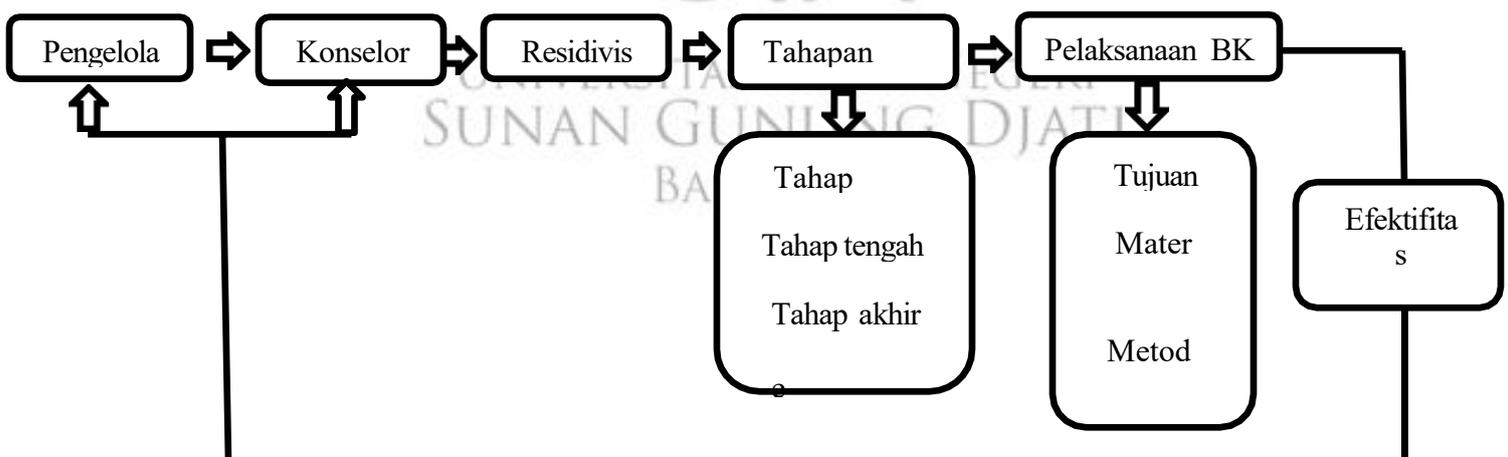
1. Fokusnya pada perilaku yang tampak dan spesifik.,
2. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment* (perlakuan),,
3. Formulasi prosedur treatment khusus sesuai dengan masalah khusus.,
4. Penilaian objektif mengenai hasil konseling.

Tujuan terapi behavioristik adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan (Willis, 2010: 157).

Oleh sebab itu, dengan menggunakan pendekatan ini, konselor diharapkan mampu mengarahkan klien atau para residivis dari perilaku yang maladaptif menjadi perilaku adaptif.

Proses bimbingan (konseling) merupakan suatu proses interaksi yang dapat dirumuskan sebagai berikut; bagaimana, menyampaikan apa, kepada siapa, dengan cara bagaimana, menggunakan apa, kapan, dimana, dan untuk apa. Dengan kerangka pemikiran diatas, menurut hipotesa peneliti bahwa proses bimbingan konseling terhadap residivis sangat besar manfaatnya. Mereka akan tahu bagaimana menahan emosi, bersikap dan berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain, serta hidup akan terarah sehingga mereka merasakan bahwa hidup ini menyenangkan tidak dipenuhi oleh konflik dan stress serta sehingga proses bimbingan bisa lebih cepat diatasi.

**Gambar. Skema Kerangka Pemikiran**



## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian :

Lokasi yang menjadi objek penelitian penulis yaitu Lapas Sukamiskin di Jalan Abdul Haris Nasution Nomor 114 Bandung. Dengan alasan dilokasi tersedianya data yang berkaitan dengan objek penelitian, dan tersedianya objek dilokasi penelitian yang memungkinkan terdapatnya data. Selain itu lokasi nya pun cukup strategis, sehingga penulis dapat mudah melakukan penelitian terhadap objek yang penulis akan teliti.

### 2. Metode penelitian :

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Alasan peneliti menggunakan metode ini, agar peneliti bisa menceritakan dan menggambarkan bagaimana proses bimbingan dan konseling terhadap para Residivis di Lapas tersebut.

Dan peneliti pun menggunakan Pendekatan kualitatif yaitu metode untuk mengungkapkan dan memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa yang adanya dari hasil penelitian, alasan menggunakan pendekatan ini adalah sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan proses bimbingan konseling terhadap perilaku Residivis yang disajikan dengan data kualitatif. Penelitian Kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara

holistik mendiskripsikan dengan bahasa dan kata pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Latar belakang para Residivis di Lapas Sukamiskin Klas I
- b. Tahapan bimbingan dan konseling terhadap para Residivis di Lapas Sukamiskin
- c. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling terhadap residivis di Lapas I Sukamiskin
- d. Efektivitas Bimbingan Konseling terhadap para Residivis di lapas I Sukamiskin

### 4. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data adalah :

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer yang meliputi data-data tentang proses bimbingan dan konseling terhadap perilaku residivis, dalam penelitian ini data yang diambil dari sumber data tersebut terkait dengan data :

- 1) Untuk data tentang latar belakang residivis, akan diperoleh dari petugas Lapas dan residivis langsung karena mereka diduga mengetahui alasan mengapa mereka melakukan tindak pidana untuk yang kesekian kalinya.
- 2) Untuk data tentang tahapan bimbingan dan konseling, akan diperoleh dari sumber data petugas Lapas dan konselor, karena

mereka diduga banyak mengetahui tentang keadaan psikologis para residivis tersebut.

- 3) Untuk data tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling, akan diperoleh dari sumber data konselor, karena konselor diduga mengetahui proses jalannya bimbingan dan konseling di Lapas tersebut.
- 4) Untuk data tentang efektivitas bimbingan dan konseling, akan diperoleh dari sumber data petugas lapas dan konselor, karena mereka diduga mengetahui keadaan psikologis dari setiap anggota residivis baik sebelum menjadi residivis dan sesudah menjadi residivis.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu dokumen, buku-buku atau referensi yang menunjang atas penelitian yang akan dilaksanakan ini.

5. Teknik pengumpulan data:

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut adalah:

a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data proses bimbingan dan konseling terhadap perilaku residivis di Lapas I Sukamiskin yang dilakukan oleh konselor dan seksi Bimkemasy atau petugas Lapas.

Untuk jenis data yang akan dikumpulkan antara lain :

- 1) Latar belakang para residivis melakukan pengulangan tindak pidana
- 2) Tahapan bimbingan dan konseling terhadap perilaku para residivis
- 3) Pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap para residivis
- 4) Efektifitas bimbingan dan konseling terhadap perilaku residivis

b. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan model wawancara terbuka dengan alasan agar subjek yang diwawancara dapat mengetahui jelas maksud dan tujuan wawancara yang dikehendaki dari penelitian ini. Adapun wawancara ini akan dilakukan kepada :

- 1) Residivis, alasannya karena mereka mengetahui latar belakang dan faktor apa saja yang menyebabkan mereka melakukan pengulangan tindak pidana.
- 2) Konselor, alasannya karena ia mengetahui tahapan-tahapan sebelum melakukan bimbingan dan ia berperan penting selama berjalannya proses konseling. Dan peneliti pun memberikan beberapa pertanyaan kepada konselor tentang hal-hal yang bersangkutan dengan perilaku residivis, diantaranya yaitu mengenai pelaksanaan, teori, metode, hambatan, dan lain-lain mengenai tahapan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan.
- 3) Petugas Lapas. Alasannya karena residivis berada dalam pengawasan petugas Lapas dan konselor, sehingga petugas diduga

mengetahui bagaimana keadaan residivis sesudah melakukan bimbingan dan konseling.

Untuk kelancaran wawancara ini peneliti menggunakan alat perekam, dan lainnya.

c. Analisis Data :

Data diklasifikasi dan dikelompokkan dalam 4 kategori, antara lain :

- 1) Klasifikasi data berdasarkan latar belakang residivis, tahapan bimbingan dan konseling terhadap residivis di Lapas Sukamiskin, pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap residivis di Lapas Sukamiskin, dan efektivitas bimbingan dan konseling di Lapas Sukamiskin.
- 2) Setelah data di klasifikasikan, maka data di interpretasikan berdasarkan teori-teori yang relevan dengan data tersebut.
- 3) Membuat kesimpulan terhadap keseluruhan data yang telah diinterpretasikan dengan teori yang relevan tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG